
Moderasi Beragama dalam Komunikasi Lintas Kultural di Pancur Batu

Hijrah Hayani^{1*}, Nursapia Harahap²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Medan, Indonesia

Email: ¹hijrah0603213041@uinsu.ac.id, ²nursapiaHarahap@uinsu.ac.id

Abstract

This study explores the practice of religious moderation within the dynamics of intercultural communication in Pancur Batu District, Deli Serdang Regency, North Sumatra a region known for its ethnic, religious, and cultural diversity. Employing a qualitative ethnographic approach, the research highlights how intercultural communication becomes a crucial instrument in sustaining social harmony amidst pluralism. The findings reveal that values of religious moderation such as respect for diversity, non violence, and recognition of local cultural wisdom are embedded through various socializing agents, including religious leaders, educational institutions, family structures, and traditional customs. Invisible cultural elements, such as empathy, tolerance, and mutual respect, serve as the foundation for daily social interactions. The study also underscores the vital role of the Interfaith Harmony Forum (FKUB) in facilitating dialogue and promoting peaceful coexistence among religious communities. Additionally, the strategic use of social media has expanded the dissemination of messages advocating tolerance and unity. These collaborative efforts contribute to a social environment where differences are not merely tolerated but embraced as a source of collective strength. In conclusion, the experience of Pancur Batu offers a valuable model for managing religious and cultural diversity, which can be adapted by other multiethnic and multireligious communities across Indonesia.

Keywords: Religious Moderation, Cross-Cultural Communication, Pancur Batu

Abstrak

Penelitian ini mengkaji praktik moderasi beragama dalam konteks komunikasi lintas kultural di Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, yang dikenal dengan keberagaman etnis, agama, dan budayanya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif etnografi, studi ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya menjadi instrumen penting dalam menjaga harmoni sosial di tengah keberagaman. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama seperti menghormati perbedaan, menolak kekerasan, dan mengakui kearifan lokal telah terinternalisasi melalui peran para tokoh agama, lembaga pendidikan, keluarga, dan adat istiadat. Aspek budaya yang tidak kasatmata, seperti empati, toleransi, dan sikap saling menghargai, menjadi landasan dalam interaksi sosial sehari-hari. Studi ini juga menyoroti peran penting Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam memfasilitasi dialog dan membangun kohesi sosial antarumat beragama. Selain itu, penggunaan media sosial secara strategis turut memperluas penyebaran pesan-pesan

toleransi dan perdamaian. Upaya kolaboratif ini menciptakan lingkungan sosial yang tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga menjadikannya sebagai sumber kekuatan bersama. Dengan demikian, pengalaman Pancur Batu dapat menjadi model pengelolaan keragaman yang inspiratif bagi komunitas multikultural lainnya di Indonesia.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Komunikasi Lintas Kultural, Pancur Batu

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keragaman budaya, etnis, bahasa, dan agama yang sangat tinggi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat lebih dari 1.340 etnis dan 6 agama resmi yang diakui oleh negara. Keberagaman ini menjadikan Indonesia sebagai contoh nyata pluralisme sosial, namun juga mengandung risiko konflik jika tidak ditangani dengan prinsip keharmonisan dan toleransi (Ulfaturrohmatiririn et al., 2021).

Salah satu daerah di Indonesia yang mencerminkan keragaman itu adalah Kecamatan Pancur Batu yang terletak di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Wilayah ini dihuni oleh berbagai suku seperti Batak, Karo, Jawa, dan Melayu serta penganut agama Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Interaksi sosial di Pancur Batu berlangsung secara mendalam dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan kegiatan keagamaan. Dalam konteks ini, komunikasi lintas budaya menjadi elemen penting yang perlu dibangun dengan baik agar dapat menghasilkan pemahaman dan toleransi di antara perbedaan tersebut (Nadiyah.dkk, 2024)(Sukma Damanik et al., 2022).

Namun dalam praktiknya, komunikasi lintas kultural sering menghadapi hambatan berupa perbedaan nilai, norma, serta latar belakang sosial dan budaya yang dapat menyebabkan kesalahpahaman. Rintangan dalam komunikasi antar pemeluk agama dapat muncul, sehingga diperlukan upaya yang menjembatani perbedaan tersebut. Salah satu upaya memperkuat nilai-nilai moderasi dalam beragama (Rahmawati, 2023).

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mempertegas prinsip sikap, pandangan, keseimbangan, dan penolakan terhadap ekstremisme dalam praktik keagamaan (Pratiwi et al., 2021). Kementerian Agama Republik Indonesia mengidentifikasi empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan terhadap budaya local (Mufidah, 2025). Dalam konteks ini, nilai moderasi beragama tercermin dalam konsep ummatan wasatan yang dijelaskan dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 yang menyerukan umat Islam untuk menjadi umat tengah yang adil dan menjadi contoh bagi masyarakat lainnya (Idharudin, 2025).

Dalam penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Pratama & Harahap (2024), diteliti mengenai pola penerapan moderasi beragama di Desa Namo Bintang, Kecamatan Pancur Batu. Ditemukan bahwa kehidupan sosial di desa tersebut mendukung kerukunan antaragama melalui praktik gotong royong (Pratama TA & nursapiah harahap, 2024). Namun fokus peneliian tersebut lebih pada praktik moderasi dalam lingkup komunitas desa. Berbeda dengan studi tersebut, penelitian ini lebih memfokuskan pada peran komunikasi lintas kultural dalam membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama di wilayah yang lebih heterogen. Selain itu, Tokoh agama juga berperan dalam menyampaikan pesan-pesaan moderasi melalui komunikasi yang efektif dan kontekstual. Dalam hal ini penting unruk memahami bagaimana mereka menjembatani perbedaan budaya yang tampak dan yang tersembunyi untuk membangun harmoni sosial.

Peran media sosial juga menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat moderasi beragama, khususnya di kalangan generasi muda. Ahmad dan Setiawan (2023) menyoroti bagaimana media sosial dapat menjadi platform efektif untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama secara luas dan cepat. Dengan konten yang tepat, media

sosial mampu membentuk sikap toleran dan mendorong pemuda untuk menghindari sikap ekstrem yang berpotensi memecah belah masyarakat. Namun demikian, media sosial juga memiliki risiko penyebaran informasi yang dapat memicu konflik jika tidak dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, literasi digital dan pemahaman kritis menjadi bagian penting dalam penggunaan media sosial sebagai sarana moderasi beragama.

Dalam konteks peran tokoh agama, komunikasi yang efektif dan strategis sangat diperlukan untuk meredam potensi konflik sosial di masyarakat yang multikultural. Firdaus dan Handayani (2022) menjelaskan bahwa tokoh agama memiliki posisi strategis sebagai mediator sosial yang mampu menjembatani perbedaan budaya dan agama melalui dialog terbuka serta pendekatan yang humanis. Strategi komunikasi yang digunakan oleh tokoh agama harus memperhatikan konteks sosial dan budaya setempat agar pesan moderasi beragama dapat diterima dengan baik dan menjadi landasan dalam membangun kerukunan. Keterlibatan tokoh agama juga dapat meningkatkan rasa saling percaya antar komunitas yang berbeda, sehingga tercipta suasana damai dan harmonis.

Era digital juga membawa dinamika baru dalam hubungan antaragama yang ditandai dengan perubahan pola komunikasi dan interaksi sosial. Handoko dan Wibowo (2024) mengkaji dinamika toleransi beragama di komunitas multietnis di Jawa Timur dan menemukan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam memelihara toleransi, penggunaan teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperkuat interaksi lintas budaya. Media digital memungkinkan terjadinya dialog antar komunitas secara lebih intens dan berkelanjutan, yang secara tidak langsung dapat mengurangi kesalahpahaman dan konflik. Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada bagaimana masyarakat memanfaatkan teknologi tersebut dengan sikap terbuka dan kritis.

Pendidikan karakter juga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Safitri dan Purnomo (2023) menekankan pentingnya integrasi pendidikan moderasi beragama dalam kurikulum sekolah menengah untuk membentuk sikap toleran dan menghargai perbedaan di kalangan pelajar. Dengan pendekatan pembelajaran yang mengedepankan diskusi, refleksi, dan kegiatan interaktif, siswa dapat memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi, seperti toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya dan agama. Pendidikan yang berkelanjutan di sekolah menjadi fondasi kuat untuk menciptakan generasi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat plural.

Selain itu, interaksi sosial yang intens dan berkelanjutan antara berbagai kelompok budaya dapat memperkuat sikap toleransi dalam masyarakat. Widodo dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa interaksi sosial yang melibatkan komunikasi yang terbuka dan dialog antar kelompok etnis dan agama mampu membangun sikap saling menghormati dan pengertian. Sikap toleransi tersebut muncul sebagai hasil dari pengalaman bersama dan pemahaman mendalam tentang keberagaman yang ada. Dalam konteks Pancur Batu, membangun forum-forum komunikasi lintas budaya dan kegiatan bersama dapat menjadi langkah efektif untuk memupuk harmoni dan menjaga kerukunan sosial.

TINJAUAN PUSTAKA

Moderasi dalam Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menolak segala bentuk ekstremisme, baik dalam pemikiran maupun tindakan, serta menjunjung tinggi prinsip keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam kehidupan sosial (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam konteks teori perilaku terencana, Ajzen

dan Fishbein (2000) menjelaskan bahwa sikap individu terhadap suatu tindakan dipengaruhi oleh keyakinan dan norma subjektif yang terbentuk dari lingkungan sosialnya. Pemikiran ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dapat terinternalisasi dalam masyarakat melalui proses komunikasi dan pembentukan sikap kolektif.

Kementerian Agama RI (2019) merumuskan empat indikator utama moderasi beragama, yaitu:

1. Komitmen kebangsaan
2. Toleransi terhadap perbedaan
3. Penolakan terhadap kekerasan
4. Penerimaan terhadap budaya lokal.

Keempat indikator ini penting untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Moderasi beragama juga merupakan inti dari ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang berarti membawa rahmat bagi seluruh umat manusia tanpa memandang latar belakang suku, agama, maupun budaya. Dalam konteks komunitas multikultural seperti di Pancur Batu, pendekatan moderat dalam keberagamaan menjadi sangat penting guna memelihara integrasi sosial, menghindari konflik berbasis identitas, dan menciptakan ruang dialog antarumat beragama yang terbuka dan sehat.

Komunikasi lintas kultural

Komunikasi lintas kultural merupakan proses pertukaran informasi antara orang-orang yang berasal dari budaya yang berbeda, yang sering kali dipengaruhi oleh perbedaan nilai-nilai, kepercayaan, dan norma-norma sosial (Abdulrahman & Basalama, 2020). Di masyarakat seperti Pancur Batu, interaksi budaya menjadi krusial untuk mempertahankan hubungan antar kelompok etnis dan agama. Sensibilitas terhadap budaya lokal, pemakaian bahasa yang inklusif, dan pendekatan yang empati adalah kunci untuk menyampaikan pesan moderasi beragama dengan efektif (Fatimah.dkk, 2024).

Teori Es (Iceberg)

Edward T. Hall (1976) memperkenalkan Teori Iceberg untuk menjelaskan bahwa budaya terdiri dari dua level: yang tampak (*surface culture*) seperti bahasa, pakaian, dan tradisi, serta yang tak tampak (*deep culture*) seperti nilai, kepercayaan, dan asumsi. Sebagian besar komunikasi budaya sebenarnya dipengaruhi oleh elemen-elemen tersembunyi ini (Meli, 2014).

Dalam konteks studi ini, teori itu dipakai untuk memahami bahwa penyampaian pesan moderasi beragama harus memperhatikan nilai-nilai yang tidak terlihat dalam masyarakat. Figur agama perlu menyentuh dimensi-dimensi budaya yang tersembunyi, agar pesan mereka dapat dipahami dengan lebih mendalam oleh berbagai kelompok budaya di Pancur Batu.

Peran Tokoh Agama

Tokoh agama memiliki peran penting sebagai mediator dan pengajar nilai-nilai moral bagi masyarakat. Peran tokoh agama dalam konteks moderasi beragama tidak hanya terbatas pada dakwah keagamaan, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi lintas agama. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamdan Daulay, dkk (2024) Manajemen komunikasi moderasi beragama dalam merawat kerukunan di masyarakat (studi kasus komunikasi antar tokoh agama dan Hindu di desa Loloan Jembrana Bali) yang memperlihatkan kemauan berdialog dan sikap keterbukaan antar pemeluk agama

sebagai kuni menjaga perbedaan menjadi kunci kerukunan antar umat. Di Pancur Batu, tokoh agama juga berperan penting dalam menyampaikan pesan-pesan damai dan menjadi penengah dalam konflik, serta menjembatani perbedaan budaya dan agama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Etnografi merupakan pendekatan yang berkembang dari disiplin antropologi yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan budaya serta pola perilaku manusia dalam konteks kehidupan sehari-hari secara mendalam dan komprehensif. Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha menggali makna di balik praktik sosial dan interaksi yang terjadi dalam suatu komunitas, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai dan praktik moderasi beragama dalam masyarakat multikultural di Pancur Batu. Metode etnografi sangat relevan digunakan karena dapat menangkap kompleksitas interaksi sosial, komunikasi simbolik, serta dinamika budaya yang tidak mudah diobservasi melalui metode kuantitatif. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menjelaskan bagaimana tokoh agama dan anggota komunitas lainnya berperan dalam membangun serta menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama melalui komunikasi lintas budaya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber, terutama tokoh agama dan pelaku sosial yang dianggap representatif dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi beragama. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk mengamati interaksi sosial secara langsung di lapangan serta memahami konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi komunikasi tersebut. Dokumentasi berupa pengumpulan bahan tertulis seperti jurnal, artikel, buku, dan dokumen lain yang relevan juga dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh dari lapangan (Suntana & Tresnawaty, 2022).

Dalam analisis data, peneliti menggunakan tahapan reduksi data, yaitu proses pemilahan dan penyederhanaan data yang diperoleh agar fokus pada informasi yang paling relevan. Selanjutnya data disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi yang memudahkan pemahaman terhadap pola komunikasi dan praktik moderasi beragama. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan analisis data dan interpretasi yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Keseluruhan proses analisis ini dilakukan secara berulang untuk memastikan keakuratan dan kedalaman pemahaman. Untuk menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi, antara lain triangulasi sumber data dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber, keterlibatan berkelanjutan di lapangan untuk mengamati fenomena secara konsisten dalam jangka waktu yang cukup panjang, serta diskusi dengan rekan sejawat sebagai bentuk refleksi dan cross-check terhadap hasil penelitian (Nursapiah, 2020). Teknik-teknik ini bertujuan untuk menghindari bias dan meningkatkan keandalan temuan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Dengan metode etnografi yang komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang bagaimana komunikasi lintas budaya dapat membentuk dan menguatkan moderasi beragama di wilayah yang sangat heterogen seperti Pancur Batu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dan pendekatan dengan tokoh agama serta masyarakat di Kecamatan Pancur Batu menunjukkan bahwa keberagaman merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Secara tampak (superficial), interaksi sosial

berjalan lancar tanpa hambatan signifikan. Masyarakat telah terbiasa saling mendukung meskipun terdapat perbedaan pendapat, dan hal ini tidak menghalangi mereka untuk tetap menghargai satu sama lain. Kegiatan sosial seperti menghadiri acara keagamaan lintas komunitas menjadi wujud nyata dari nilai kebersamaan yang dipegang.

Namun, jika dianalisis menggunakan teori gunung es (*iceberg theory*), elemen-elemen budaya yang tampak di permukaan seperti bahasa, simbol-simbol keamanan, dan adat istiadat hanya sebagian kecil dari keseluruhan budaya. Di bawah permukaan, terdapat nilai-nilai tak kasat mata seperti empati dan penghargaan terhadap perbedaan yang telah terinternalisasi dalam masyarakat Pancur Batu. Nilai-nilai inilah yang menjadi dasar sikap moderat dan toleran yang kuat terhadap keberagaman.

Salah satu warga mengungkapkan bahwa meskipun terdapat perbedaan kepercayaan dan tradisi antara suku-suku seperti Jawa, Karo, dan lainnya, mereka tetap hidup harmonis karena telah saling memahami sejak lama. Hal ini mencerminkan adanya budaya mental yang tidak terlihat langsung, namun berperan penting dalam membentuk pola pikir dan interaksi sosial yang damai.

Meski demikian, terdapat sekelompok kecil masyarakat yang masih menunjukkan rintangan tersembunyi, seperti prasangka subjektif dan stereotip kultural terhadap kelompok lain. Hambatan ini jarang terlihat dalam interaksi sehari-hari, namun dapat muncul terutama ketika muncul isu-isu dari luar daerah, misalnya informasi negatif yang tersebar melalui media sosial. Contohnya, berita hoaks atau provokasi terkait konflik agama yang berasal dari wilayah lain atau kelompok ekstrimis yang dapat memicu kecurigaan dan ketegangan meskipun tidak berdasar pada realitas di Pancur Batu. Oleh sebab itu, peran tokoh agama sangat krusial dalam meredam potensi konflik dengan menyampaikan komunikasi yang bijak dan mampu menembus permukaan simbolik serta menguatkan nilai-nilai toleransi yang telah ada.

Masyarakat Pancur Batu telah hidup dalam harmoni yang kuat, tanpa gesekan berarti yang berpotensi menimbulkan konflik. Warga dari berbagai agama dan suku, seperti Islam, Kristen, Hindu, Buddha, serta etnis Batak, Karo, Jawa, Melayu, dan lainnya, berinteraksi secara damai dalam berbagai aktivitas sosial, baik saat menghadapi kesedihan maupun perayaan bersama. Contohnya, ketika suku Jawa mengadakan pesta adat, masyarakat sekitar turut berpartisipasi dalam membantu dan memeriahkan acara tersebut, begitu pula sebaliknya.

Interaksi antaragama di Pancur Batu tidak hanya dibangun berdasarkan praktik sosial yang tampak, tetapi juga didasarkan pada nilai-nilai bersama yang tersembunyi dan dipelihara melalui komunikasi yang bijaksana. Tokoh agama berperan penting dalam menjaga kerukunan dan keberagaman dengan menyampaikan ajaran agama secara seimbang, menghindari ujaran kebencian, dan mengedepankan pesan moderasi beragama. Komunikasi ini diwujudkan melalui berbagai media seperti khotbah, ceramah pengajian, kebaktian, diskusi informal antar warga, serta keterlibatan aktif dalam forum kerukunan umat beragama (FKUB).

FKUB berfungsi sebagai ruang dialog dan penyelesaian konflik, sekaligus sebagai sarana menanamkan nilai toleransi di masyarakat Pancur Batu. Forum ini melibatkan tokoh agama dan masyarakat luas untuk mempertahankan kerukunan, sehingga hingga kini tidak ada isu besar yang memecah belah antar umat beragama di wilayah tersebut. FKUB melakukan pemantauan dan intervensi jika muncul potensi konflik.

Tokoh agama melaporkan tidak menghadapi masalah serius dalam komunitas multikultural Pancur Batu karena masyarakat telah hidup harmonis dan saling menjaga kerukunan sejak lama. Hambatan yang muncul biasanya berupa prasangka yang salah terhadap kelompok lain, namun hal tersebut dapat disembunyikan dan diatasi karena sudah ada pemahaman dan saling pengertian di antara warga. Adapun faktor-faktor

yang memengaruhi moderasi beragama menurut tokoh agama dan masyarakat yang diwawancarai adalah:

1. Keluarga : Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam menanamkan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Orang tua berperan mengajarkan anak-anaknya untuk menghargai perbedaan budaya dan agama yang ada di lingkungan mereka.
2. Pendidikan : Pendidikan formal maupun non-formal berkontribusi besar dalam penguatan nilai moderasi beragama. Melalui kurikulum yang inklusif dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa dan mahasiswa diajarkan untuk memahami dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Guru dan dosen juga aktif membangun dialog antaragama di lingkungan sekolah atau kampus.
3. Pergaulan Sosial : Interaksi sehari-hari dengan individu dari latar belakang berbeda memperluas wawasan dan meningkatkan empati. Pengalaman berkomunikasi lintas agama dan budaya membentuk sikap terbuka, saling percaya, dan kemampuan menghargai perbedaan yang terkadang tidak terlihat secara langsung.
4. Adat Istiadat : Tradisi lokal seperti gotong royong dan musyawarah bersama turut memperkuat kehidupan yang harmonis. Budaya dan bahasa menjadi penunjang komunikasi yang efektif antar pemeluk agama dan etnis.

Selain itu, media sosial memegang peranan penting dalam menyebarkan informasi dan pesan mengenai moderasi beragama di Pancur Batu. Platform seperti Facebook, Instagram, dan YouTube menjadi ruang bagi tokoh agama dan masyarakat untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai (Al-Ayya, 2022). Pemerintah daerah Deli Serdang dan Kementerian Agama juga aktif memanfaatkan media sosial untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama, sehingga masyarakat dapat mengakses informasi dan menanggapi isu yang beredar secara bijak.

Mengingat pentingnya kerukunan antar umat beragama di Pancur Batu, setiap perbedaan dan masalah yang muncul harus diselesaikan dengan tingkat toleransi yang tinggi. Kerukunan yang sudah ada perlu dirawat dan dijaga sebagai contoh positif bagi masyarakat lain di Indonesia. Pemahaman dan sikap moderat harus dimulai dari diri sendiri, kemudian disebarluaskan ke lingkungan terdekat agar tercipta kenyamanan dan keamanan dalam hidup berdampingan.

PENUTUP

Kecamatan Pancur Batu yang berada di Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, adalah contoh konkret dari harmoni sosial di tengah beragamnya budaya, etnis, dan agama. Dengan menerapkan praktik komunikasi antarbudaya yang efisien dan cara moderasi beragama, komunitas lokal dapat mempertahankan keharmonisan dan toleransi dalam kegiatan sehari-hari.

Elemen-elemen seperti keluarga, pendidikan, interaksi sosial, dan tradisi memiliki pengaruh signifikan dalam mengembangkan sikap moderat serta toleran di dalam masyarakat. Pemimpin agama juga memiliki peranan penting dalam mengedukasi tentang nilai-nilai moderasi lewat pembicaraan, perdebatan, dan forum antara agama. Media sosial dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan toleransi, saling menghargai, dan hidup berdampingan dengan damai.

Walaupun ada tantangan berupa prasangka budaya dan subjektif, warga Pancur Batu mampu mengatasi masalah tersebut melalui kebiasaan komunikasi yang cerdas serta nilai-nilai bersama yang kuat meski tidak terlihat. Keberhasilan ini menjadikan Pancur Batu sebagai contoh yang patut dicontoh dalam pengelolaan keragaman di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, R., & Setiawan, D. (2023). Peran media sosial dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan pemuda. *Jurnal Komunikasi Islam*, 7(2), 123-135.
- Abdulrahman, T. R., & Basalama, N. (2020). Developing university EFL students' intercultural competence through cyber pal project. *Asian EFL Journal*, 27(5.2).
- Ajzen, I., & Fishbein, M. (2000). Attitudes and the attitude-behavior relation: Reasoned and automatic processes. *European Review of Social Psychology*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/14792779943000116>
- Al Ayya, A. (2022, November). Narasi toleransi beragama di media sosial (Studi atas akun Twitter komunitas Katolik Garis Lucu). In *International Conference on Cultures & Languages (ICCL)* (Vol. 1, No. 1, pp. 338-352).
- Fatimah, S. dkk. (2024). Moderasi beragam dalam meningkatkan hubungan komunikasi masyarakat yang efektif di jorong kampung mesjid, negeri bataan barat. *JPMTN: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nian Tana*, 2(4).
- Firdaus, M., & Handayani, L. (2022). Strategi komunikasi tokoh agama dalam meredam konflik sosial di daerah multikultural. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 15(1), 56-70.
- Handoko, B. A., & Wibowo, Y. (2024). Dinamika toleransi beragama di era digital: Studi kasus komunitas multi-etnis di Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 8(3), 200-214.
- Idharudin, A. J. (2025). Konsep humanisme berbasis nilai moderasi beragama: Analisis Surat Al-Baqarah Ayat 143. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(1), 144-162.
- Kementrian Agama RI. (2019). Tanya jawab moderasi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI. <http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf>
- Meli. (2014). Budaya konteks tinggi: Studi kasus budaya Indonesia dan China. *Pos-el: Semantik*, 3(2), 129–144.
- Mufidah, I. (2025). Moderasi beragama: Studi pemikiran pendidikan Islam Syamsul Kurniawan. *Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 4(1), 1-14.
- Nadiyah dkk. (2024). Analisis dampak perkembangan pasar Pancur Batu terhadap transformasi. *Jurnal XYZ*, 1(4), 309–313.
- Nursapiah, H. (2020). Buku penelitian kualitatif. Wal Ashri Publishing.
- Pratama, T. A., & Nursapiah, H. (2024). Pola implementasi moderasi beragama dalam konteks heterogenitas agama (analisis desa Namo Bintang di Kecamatan Pancur Batu). *JISA*, 105–126.
- Pratiwi, P. S., Seytawati, M. P., Hidayatullah, A. F., Ismail, I., & Tafsir, T. (2021). Moderasi beragama dan media sosial (Studi analisis konten Instagram & TikTok). *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2959>
- Rahmawati, S. T. (2023). Konsep pendidikan komunikasi dan kebudayaan. *Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2543>

- Safitri, N., & Purnomo, E. (2023). Pendidikan karakter dan moderasi beragama pada siswa sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 10(2), 89-105.
- Sukma Damanik, K., Husni Ritonga, M., & Fatra Deni, I. (2022). Komunikasi lintas budaya suku Batak dan suku Jawa dalam membangun kerukunan antar masyarakat di Desa Laut Tador Kabupaten Batu Bara. *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi*, 1(4), 189–196. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i4.441>
- Suntana, I., & Tresnawaty, B. (2022). The tough slog of a moderate religious state: Highly educated Muslims and the problem of intolerance in Indonesia. *HTS Theologiese Studies / Theological Studies*, 78(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v78i1.7933>
- Ulfaturrohmatiririn, Z., Zulkipli Lessy, Isnan Arifin, Cahyaningtias Dwi Prabowo, Muhammad Zaki Mubarak, & Asih Rohmatul Listiani. (2021). Managing plurality to boost harmony among religious adherents in Indonesia. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 21(2). <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v21i2.2550>
- Widodo, A., & Lestari, P. (2021). Interaksi sosial dan pembentukan sikap toleransi dalam masyarakat plural. *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya*, 5(1), 34-45.